

Menenun Makna, Menjaga Kesucian: Strategi Kontekstualisasi Injil atas Pernikahan Adat *Ma'parampo* Toraja

Jerry F. Tiwa

Sekolah Tinggi Teologi Alkitab Batu

Correspondence: jerrytiwa123@gmail.com

Article History

Submit:

April 05, 2023

Reviewed:

Sep. 28, 2023

Accepted:

Nov. 29, 2023

Keywords

(Kata kunci):

contextualization;
gospel;
ma'parampo;
traditional marriage;
Toraja;
injil;
kontekstualisasi;
pernikahan adat

Abstract. This research examines the challenges missionaries and pastors face in delivering the gospel amid the diversity of cultures and customs in Indonesia, particularly among the Toraja tribe. The concept of marriage in Torajan culture, such as the rampanan *kapa'* and *ma'parampo* customs, has a sacred meaning and is different from the understanding of marriage in Christian teachings, which requires contextualization for the gospel to be relevant and accepted. Using a descriptive qualitative method, this study concludes that contextualizing the gospel in Torajan culture, particularly in relation to *ma'parampo* traditional marriage, demands a thoughtful understanding of how to connect biblical teachings with local traditions. The traditional marriage of *Ma'parampo* is legally recognized under Torajan customary law, and this study argues that contextualization should not deny that recognition but rather weave the biblical meaning of marital sanctity into it, guiding couples toward the fuller consecration of a church blessing rather than treating the two as opposed. Therefore, churches need to be present from the outset of the *ma'parampo* process and provide concrete, sustained pastoral accompaniment so that adat legitimacy and biblical sanctity are held together rather than set against each other.

Abstrak. Penelitian ini berfokus pada tantangan yang dihadapi misionaris dan pendeta dalam menyampaikan Injil di tengah keberagaman budaya dan adat istiadat di Indonesia, khususnya di kalangan suku Toraja. Konsep pernikahan dalam budaya Toraja, seperti adat rampanan *kapa'* dan *ma'parampo*, memiliki makna sakral dan berbeda dari pemahaman tentang pernikahan dalam ajaran Kristen. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi strategi kontekstualisasi dalam penyampaian ajaran Kristen terkait pernikahan kepada masyarakat Toraja, dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya mereka. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, dapat disimpulkan bahwa kontekstualisasi Injil dalam budaya Toraja, khususnya terkait pernikahan adat *Ma'parampo*, menuntut pemahaman yang bijaksana tentang bagaimana menghubungkan ajaran Alkitab dengan tradisi lokal. Pernikahan adat *ma'parampo* sah menurut hukum adat Toraja, dan kajian ini berargumen bahwa kontekstualisasi bukan berarti menyangkal keabsahan itu, melainkan menenun makna kesucian pernikahan menurut Alkitab ke dalamnya, sehingga pasangan didampingi menuju penguatan dan pemberkatan gerejawi yang lebih utuh, bukan diposisikan sebagai dua hal yang saling bertentangan. Oleh karena itu, gereja perlu hadir sejak proses *ma'parampo* berlangsung dan memberikan pendampingan pastoral yang konkret dan berkelanjutan, agar keabsahan adat dan kesucian menurut Alkitab dapat dijaga bersama-sama.

DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v7i2.448>



PENDAHULUAN

Dengan banyaknya suku dan budaya di Indonesia, para misionaris atau pendeta yang ditugaskan oleh gereja kerap mengalami kesulitan dalam menyampaikan Injil. Penghalang-penghalang itu mencakup bahasa, kondisi sosial, budaya, hingga psikologi masyarakat setempat. Tidak sedikit kesaksian para misionaris ditolak karena kurang memahami kondisi sosial budaya serta adat istiadat masyarakat yang menjadi sasaran penginjilan. Persoalan inilah yang mendorong para misionaris dan pendeta untuk menempuh strategi kontekstualisasi dalam menyampaikan Injil. Melalui kontekstualisasi, berita yang disampaikan diharapkan tidak terasa asing bagi pendengarnya, komunikasi menjadi relevan, isi berita menjawab kebutuhan nyata jemaat, dan refleksi teologis yang dihasilkan mampu menjawab persoalan-persoalan kontemporer.¹ Dengan demikian, kontekstualisasi merupakan salah satu cara untuk menyampaikan sekaligus menghidupi Injil agar dapat memenangkan sebanyak mungkin orang.

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat melimpah, tercermin, antara lain, dari keragaman suku bangsa yang jumlahnya begitu banyak. Salah satunya adalah suku Toraja di Sulawesi yang tergolong unik dibandingkan suku-suku lain di Indonesia. Salah satu adat yang khas dalam budaya Toraja adalah adat pernikahan. Ikatan pernikahan dipahami sebagai sesuatu yang sakral, sehingga pernikahan kerap dimaknai pula sebagai perayaan cinta yang meneguhkan hubungan antara dua insan, baik secara agama maupun secara hukum. Dalam perspektif Kristen, pernikahan dipahami sebagai lembaga yang ditetapkan oleh Allah, bukan semata-mata produk budaya yang diciptakan manusia. Pernikahan bukan sekadar sarana untuk memenuhi kebutuhan biologis atau memperoleh keturunan, melainkan wadah bagi manusia untuk memuliakan Allah melalui lembaga ini.

Dalam bahasa Toraja, pernikahan disebut *rampanan kapa'*. Kata "rampanan" berasal dari kata "rampan" yang berarti "turun," sehingga "rampanan" dapat dimaknai sebagai sikap kesiapan untuk melakukan sesuatu. Adapun *kapa'*, selain berarti pernikahan, juga berarti uang denda yang harus dibayar oleh pihak yang menyebabkan perceraian. Dengan demikian, *rampanan kapa'* dapat dimaknai sebagai langkah untuk menjalin ikatan pernikahan yang akan dikenakan sanksi adat apabila salah satu pihak menyebabkan perceraian.²

Rampanan kapa' merupakan bentuk pernikahan yang paling sakral dalam budaya Toraja dan paling dimuliakan secara adat, karena dianggap sebagai awal mula terbentuknya keluarga dalam kebudayaan Toraja. Bagi orang Toraja, *rampanan kapa'* merupakan nilai yang sangat penting; pernikahan itu dijunjung tinggi dan dipandang sebagai sesuatu yang indah.³ Dalam pelaksanaannya, pihak yang mengesahkan perkawinan *rampanan kapa'* bukanlah penghulu agama, melainkan pemangku adat yang disebut 'ada,' yaitu gelar pemimpin tertinggi yang bersifat kolektif.⁴ Perkawinan itu diatur oleh aturan-aturan yang bersumber dari ajaran *Aluk Todolo* (agama leluhur Toraja, yang lazim disebut agama Hindu Toraja), yang disebut *aluk rampanan kapa'* atau aturan pernikahan.

Selain *rampanan kapa'*, masyarakat Toraja juga mengenal model pernikahan lain yang disebut adat *Ma'parampo*. Secara harfiah, *ma'parampo* berarti pelamaran, yang kemudian melalui prosesnya diakui sebagai sebuah pernikahan yang sah. Setelah upacara *ma'parampo* yang diikat berdasarkan *tana'* (kasta) dilangsungkan, pasangan yang bersangkutan telah dinyatakan sah se-

¹ Daniel Ronda, *Kontekstualisasi*, diktat Program Doktoral (Makassar: STT Jaffray, 2019).

² "Rampanan Kapa': Pernikahan Adat Toraja," Bahasa Toraja, diakses 12 Juni 2019, <http://www.bahasa-toraja.com/2018/02/rampanan-kapa-pernikahan-adat-toraja.html>.

³ Th. Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, kontekstualisasi, transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 63.

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 31.

bagai suami istri di lingkungan masyarakat. Sedangkan dalam ajaran Kristen, pernikahan yang sah adalah pernikahan yang diteguhkan dan diberkati oleh pendeta menurut tata cara gerejawi, serta disaksikan oleh jemaat, keluarga, dan bahkan pemerintah.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif⁵ dengan dua teknik pengumpulan data yang saling melengkapi, yaitu studi literatur dan wawancara lapangan. Studi literatur dilakukan untuk menelusuri konsep kontekstualisasi Injil serta makna teologis pernikahan, sementara wawancara dilakukan untuk menggali makna emik pernikahan adat *Ma'parampo* secara langsung dari pelaku dan pemangku kepentingannya. Tiga narasumber diwawancarai pada Juni 2019 di wilayah Tallu Lembangna dan Batutumonga, Toraja, yang dipilih secara purposif karena mewakili dua sudut pandang yang saling berhadapan dalam persoalan ini: otoritas adat (Tato' Dena', tokoh adat Tallu Lembangna) dan otoritas pastoral (H. L. Payung, pendeta senior sekaligus tokoh masyarakat, serta Djoni Sumolang, gembala jemaat GPdI Batutumonga). Data yang terkumpul, baik dari studi literatur maupun wawancara, direduksi dan dikategorikan berdasarkan tema yang berkaitan langsung dengan kontekstualisasi Injil dalam pernikahan adat *Ma'parampo*, lalu dianalisis dan diinterpretasikan menggunakan Alkitab sebagai sumber primer. Penulis juga menggunakan kajian literatur teologis dan budaya, termasuk artikel-artikel jurnal terkait, untuk memperkaya pembacaan terhadap data lapangan tersebut.

PEMBAHASAN

Hakikat Kontekstualisasi

Istilah yang dibutuhkan untuk mempertajam maupun melihat secara kritis suatu upaya “pemin-dahan Injil” kepada orang-orang yang belum percaya, dengan latar belakang budaya yang sangat beragam, yaitu “kontekstualisasi,” sangat gencar mendapat tanggapan. Istilah kontekstualisasi muncul justru di tengah upaya misi untuk memenangkan jiwa agar masuk ke dalam kesela-matan. Kata kontekstualisasi muncul dalam terbitan TEF, yaitu *Theological Education Fund* (Dana Pendidikan Teologi).⁶ TEF dimulai oleh International Missionary Council pada persidangannya di Ghana pada tahun 1957–1958 dan mendapat mandat yang pertama “majulah” yang mengha-silkan peningkatan dana, buku-buku pelajaran dan fasilitas perpustakaan di sekolah-sekolah teo-logi tertentu di Dunia Ketiga.⁷ Yakob Tomatala mendefinisikan kata “Kontekstualisasi” sebagai berikut: Kata “Kontekstualisasi” (*contextualization*) berasal dari kata ‘konteks’ (*context*) yang di-ambil dari kata Latin “*contextere*” yang berarti menenun atau menghubungkan (menjadikannya satu). Kata benda “*contextus*” menunjuk kepada apa yang telah ditenun (tertenun), di mana se-muanya telah dihubung-hubungkan secara keseluruhan menjadi satu.⁸ Charles Taber (seorang penginjil) melihat kontekstualisasi sebagai “usaha memahami dengan serius setiap konteks ke-lompok manusia dengan segala dimensi budaya, agama, sosial, politik, ekonomi, untuk mene-mukan bagaimana Injil/cara Injil berbicara kepada mereka .../Injil dibawa/diberi bungkusan yang kontekstual.”⁹ Menurut Th. Kobong bahwa “kontekstualisasi” adalah: kalau mendengarkan Injil Yesus Kristus yang diberitakan kepada manusia, lalu seseorang yang mendengar berusaha me-

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 56.

⁶ David J. Hesselgrave dan Edward Rommen, *Kontekstualisasi: Makna, Metode, dan Model* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 48.

⁷ Hesselgrave dan Rommen, *Kontekstualisasi*.

⁸ Yakob Tomatala, *Penginjilan Masa Kini, Jilid 1* (Malang: Gandum Mas, 2018), 63.

⁹ “Prinsip-Prinsip Kontekstualisasi,” Yayasan Lembaga SABDA, diakses 12 Juni 2019, <http://misi.sabda.org/prinsip-prinsip-kontekstualisasi>.

ngertinya dan merasa, berpikir, dan bertindak yang dibentuk dan ditentukan oleh adat istiadat dan kebudayaan, lalu hasil penghayatan itu kemudian dituangkan dalam bentuk-bentuk yang dapat dipahami dan hayati, maka itu sudah terlibat dalam usaha kontekstualisasi.¹⁰ Lain halnya dengan Rasid Rahman dalam mendefinisikan kontekstualisasi. Kontekstualisasi adalah “usaha menempatkan sesuatu dalam konteksnya, sehingga tidak terasa asing, tetapi terjalin dan menyatu dengan keseluruhan seperti benang dalam tekstil.” Dalam hal ini, tidak hanya tradisi kebudayaan yang menentukan, tetapi situasi dan kondisi sosial pun turut berbicara.¹¹ Berdasarkan beberapa pemahaman di atas, kontekstualisasi adalah tindakan menempatkan sesuatu dalam konteks agar dapat menyatu dan tidak terasa asing. Untuk menghubungkan istilah kontekstualisasi dengan pemberitaan Injil, Yakob Tomatala menggunakan istilah lain, yaitu kontekstualitas (*contextuality*), yang berarti menjelaskan “suatu penafsiran yang bersifat kritis” atas apa yang memberi arti kepada konteks, yang dilihat dari sudut rancangan Misi Allah yang utuh.¹²

Hesselgrave menyajikan adanya perjumpaan lintas budaya dalam PL, yaitu bidang politik (Yos. 9; 1Raj. 15:16-22), agama (Hak. 6:31-32; 1Raj. 18:1-40; Zef. 1:4-8), perdagangan (2Taw. 8:17-18; 9:21; Yeh. 27:12-25), dan seni (Yeh. 23:11-21). Surat yang dikirim nabi Yeremia kepada orang-orang buangan di Babel (Yer 29). Surat ini menganjurkan adaptasi secara sadar dan sengaja yang dalam pemahaman modern dikenal sebagai kontekstualisasi. Nabi mendesak para pembacanya untuk menantikan dengan sabar pembebasan dari Tuhan, dan dirikanlah rumah untuk kamu diami, buatlah kebun untuk kamu nikmati hasilnya, ambillah isteri untuk memperanakkan anak laki-laki dan perempuan, dan ambillah isteri bagi anakmu laki-laki dan carikanlah suami bagi anakmu perempuan, supaya mereka melahirkan anak laki-laki dan perempuan, agar di sana kamu bertambah banyak dan jangan berkurang (Yer 29:5-6). Ayat ini merupakan ajakan bagi mereka untuk hidup normal di tanah pembuangan; lagipula, Yeremia mengajak mereka untuk mengusahakan kesejahteraan kota ke mana Aku buang (7). Istilah “usahakanlah” (*darasy*) harus dipahami dalam pengertian “bekerja untuk mencapai sesuatu atau atas nama seseorang” (seperti dalam Ul 11:12 [dipelihara], 23:26, dan Ezr 9:12). Dengan demikian, mengusahakan kesejahteraan kota berarti “meningkatkan dengan usaha-usaha mereka sendiri dan memeliharanya dengan hati-hati.”

Peringatan Yeremia tersebut dimaksudkan untuk mendorong orang-orang Yahudi agar aktif memberikan sumbangan bagi kesejahteraan umum di Babel. Ajakan “berdoalah untuk kota itu kepada Tuhan” mengisyaratkan bahwa kegiatan mereka tetap didasarkan pada hubungan perjanjian antara bangsa Yahudi dan Allah. Artinya, orang-orang Yahudi harus menjalani hidup beriman mereka dengan cara yang sesuai dengan kebudayaan orang Babel, namun tetap beriman Yahudi. Sekalipun di dalam PL ada contoh-contoh tentang perjumpaan lintas budaya di mana suatu kelompok berusaha memperoleh keuntungan dengan menyesuaikan diri dan memanfaatkan perbedaan-perbedaan kebudayaan. Namun demikian, karena upaya-upaya awal dalam adaptasi lintas budaya itu jarang melibatkan berita keagamaan dan sering kali dimulai oleh orang-orang bukan Israel, maka pada akhirnya Hesselgrave mengatakan bahwa yang terjadi di dalam PL bukanlah “kontekstualisasi”, melainkan upaya-upaya awal untuk mengatasi halangan-halangan budaya.

Beberapa contoh dalam PB yang menggambarkan peristiwa kontekstualisasi antara lain adalah peristiwa di Listra (Kis. 14:8-20), di mana Paulus, setelah menyembuhkan seorang lumpuh, dianggap sebagai dewa Hermes (Paulus) dan dewa Zeus (Barnabas). Paulus menggunakan

¹⁰ Th. Kobong, *Iman dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 24.

¹¹ Rasid Rachman, *Pengantar Sejarah Liturgi* (Tangerang: Bintang Fajar, 1999), 122.

¹² Tomatala, *Penginjilan Masa Kini*, Jilid 1.

konsep politeisme yang dipahami oleh orang-orang Listra untuk mengajak mereka berbalik kepada Allah yang hidup, yang telah menjadikan langit dan bumi (Kis. 14:15-17). Kasus kedua adalah pergumulan para murid tentang bagaimana menerapkan unsur-unsur tertentu dari berita Injil secara budaya. Dalam Kisah Para Rasul 15, Lukas melaporkan secara rinci persidangan di Yerusalem. Menurut dia, perdebatan ini didorong oleh beberapa orang Farisi yang bertobat, yang berpendapat bahwa seseorang belum sungguh-sungguh bertobat kecuali jika ia disunat sesuai dengan kebiasaan Musa. Apa yang tampaknya dipertaruhkan di sini adalah persoalan bagaimana tradisi keagamaan Yahudi, yang merupakan bagian yang tidak boleh dibuang dari Injil Kristen dan karenanya berlaku dalam segala kebudayaan (suprakultural).

Untuk memecahkan persoalan ini, para rasul harus menetapkan unsur-unsur kekristenan yang bersifat mengikat bagi semua orang percaya, apa pun latar belakang etnis dan keagamaan mereka. Petrus, Paulus dan Barnabas, membuka perdebatan dengan laporan tentang apa yang telah Allah lakukan di dalam dan melalui mereka. Hal-hal ini membawa pada kesimpulan bahwa Allah telah mengambil keputusan untuk memungkinkan orang-orang bukan Yahudi bergabung ke dalam komunitas Kristen, tanpa harus mempunyai hubungan sebelumnya dengan Israel dan pranata-pranatanya (Kis 15:7-12). Dengan demikian, sudah jelas bahwa keselamatan bergantung pada hubungan pribadi dengan Allah, bukan pada tradisi dan pranata suatu kelompok etnis tertentu.

Kontekstualisasi Injil berikutnya dilakukan oleh Rasul Paulus dalam Filipi 2:5-11, di mana Paulus mengembangkan teologi kenosis tentang Kristus. Bagi Paulus, kenosis adalah sifat Kristus yang, dengan mengosongkan diri, berpadu dengan dunia manusia. Dalam kenosis, Kristus mengambil status manusia sebagai hamba dan bersolidaritas sepenuhnya dengan manusia dalam menanggung dosa-dosa manusia. Dalam solidaritas kenosis inilah Kristus mengadakan pembebasan untuk membawa manusia yang terhilang kembali kepada Allah. Terdapat gambaran tegas dalam kenosis Kristus bahwa "pengosongan diri" merupakan dasar penting bagi terlaksananya proses kontekstualisasi.

Hakikat Injil dan Penginjilan Kontekstual

Secara etimologis, kata "Injil" diserap ke dalam bahasa Indonesia melalui bahasa Arab *al-Injīl*, yang pada gilirannya diturunkan dari kata Yunani *euangelion*, gabungan dari *eu* ("baik") dan *angelion* ("kabar" atau "berita"), sehingga secara harfiah berarti "kabar baik." Istilah bahasa Inggris "Gospel" merupakan terjemahan kata demi kata dari akar Yunani yang sama, yang diturunkan dari bahasa Inggris Kuno "gōd-spell."¹³

Dalam pemakaian Perjanjian Baru, "Injil" menunjuk pada pemberitaan tentang karya penyelamatan Allah yang digenapi di dalam pribadi dan karya Yesus Kristus, sebagaimana tampak dalam kalimat pembuka Injil Markus, "Inilah permulaan Injil tentang Yesus Kristus, Anak Allah" (Mrk. 1:1), dan dalam seruan Yesus sendiri, "Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!" (Mrk. 1:15). Dalam pengertian yang lebih luas, istilah ini juga dipakai untuk menyebut keempat kitab Injil kanonik, yaitu Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes, yang mengisahkan kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus.

Pemahaman inilah yang menjadi dasar penggunaan istilah "Injil" pada bagian selanjutnya dari tulisan ini: bukan sekadar rangkaian kata yang disampaikan secara verbal, melainkan kabar keselamatan yang utuh, yang harus disampaikan secara relevan dan dapat dihayati dalam konteks budaya penerimanya, termasuk dalam konteks budaya dan adat pernikahan masyarakat Toraja yang menjadi fokus kajian ini.

Toraja dan Pernikahan adat *Ma'parampo*

¹³ Tomatala, *Penginjilan Masa Kini* Jilid 1.

Toraja dan Kebudayaannya

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta. Kata “buddhaya” merupakan bentuk jamak dari kata “buddhi” yang berarti budi atau akal.¹⁴ Sebagian orang mengatakan bahwa asal katanya adalah “budidaya”. Budi berarti akal, pikiran, pengertian, paham, dan pendapat, sedangkan daya berarti tenaga, kekuatan, kesanggupan, dan sebagainya. Kata kultur (*culture*) sama artinya dengan kebudayaan dalam pengertian segala daya upaya dan tindakan manusia untuk mengelola tanah dan menata (mengatur, mengubah) alam. Kata ini berasal dari bahasa Latin “colere.”¹⁵ Pemerintah Daerah Tana Toraja dan Toraja Utara menuturkan bahwa: kebudayaan pada hakikatnya adalah seluruh usaha manusia dengan akal budinya, melalui proses belajar yang bertujuan memperbaiki situasinya, mempertinggi kualitas hidupnya dan semakin menyempurnakan dunia. Atau seperti yang dikatakan dalam sebuah rumusan: Kebudayaan tidak lain daripada sarana dan upaya manusia untuk menyempurnakan dan mengembangkan pelbagai bakat pembawaan jiwa-raganya.¹⁶

Dalam tulisan I Wayan Mastra yang berjudul *Kebudayaan dan Pertumbuhan Gereja*, dikatakan bahwa kebudayaan itu merupakan hasil aktivitas budidaya manusia yang mengatur, merumuskan berbagai hal yang berhubungan dengan keberadaan manusia itu sendiri yang diperlukan untuk kelangsungan hidup mereka, yang meliputi etika, yang menyatakan kebenaran yang meliputi filsafat agama dan ilmu pengetahuan, yang mengatur hubungan antara manusia seperti diungkapkan dalam hukum adat, peraturan-peraturan atau undang-undang, dan yang menyatakan keindahan meliputi segala aspek kesenian.¹⁷ Dari pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan usaha manusia dengan segala akal dan budinya untuk mengembangkan serta mempertinggi kualitas hidup, sehingga dunia semakin menyempurnakan diri.

Toraja sangat menyanjung budayanya. Secara umum, ada beberapa unsur kebudayaan Toraja yang sangat berkaitan, yaitu unsur teknis dan unsur spiritual. Secara teknis, unsur budaya Toraja. Unsur-unsur kebudayaan Toraja dapat dilihat, misalnya, dalam pakaian adat, rumah adat yang dikenal sebagai rumah tongkonan, patung-patung, lumbung, ukiran, dan lainnya. Dari unsur spiritual, misalnya peranan agama dalam setiap ritual dan pelaksanaan adat, kesenian, kepercayaan, nyanyian, dan mitologi. Budaya atau kebudayaan, dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia terbaru, berarti pikiran, akal budi, adat istiadat, bahasa, serta sesuatu yang berkaitan dengan kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju).¹⁸

Manusia yang diberi akal oleh Tuhan sedikitnya beroleh inisiatif untuk hidup dan mengembangkan bakat serta talenta. Hidup yang maksimal dapat dilihat dari aktivitas manusia sebagai makhluk yang berakal dan berbudi dalam mengembangkan budayanya. Sebagai satu suku bangsa yang tinggal di Sulawesi Selatan orang Toraja mempunyai kebudayaan tersendiri yang unik. Secara umum, dikenal ada dua upacara adat besar, seperti upacara *Rambu Tuka'* atau *aluk Rampe Matallo*, yaitu upacara adat yang berkenaan dengan pengucapan syukur atas keberkatan atau keselamatan dari ketiga persekutuan hidup: manusia, hewan, dan tumbuhan. *Rambu Solo'* atau *Aluk Rampe Matampu'* yaitu upacara kematian dan pemakaman manusia. Dikatakan *Rambu Solo'*

¹⁴ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru* (Surabaya: Amelia, 2003), 93.

¹⁵ Th. Kobong, dkk., *Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaan dengan Injil* (Jakarta: Pusbang-Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, Institut Teologi Indonesia, 1992), 13.

¹⁶ Pemerintah Daerah Tana Toraja dan Toraja Utara, *Toraya Ma'kombongan* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2013), 141.

¹⁷ I Wayan Mastra, “Kebudayaan dan Pertumbuhan Gereja” (makalah, Seminar Pertumbuhan Gereja, Jakarta: Panitia Seminar Pertumbuhan Gereja, 1989), 252.

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 194.

karena upacaranya dilaksanakan pada waktu matahari mulai terbenam atau pada sore hari, dan dikatakan Aluk Rampe Matampu karena tempat melakukan upacara ini di sebelah barat depan dari rumah adat di mana orang itu mati dan diupacarakan pemakamannya. Ada juga beberapa kesenian Toraja yang memiliki kesamaan dengan kesenian daerah lain. Sekalipun memiliki kekhlasan sendiri. Dalam bentuk kesenian, terdapat seni budaya khas Toraja. Berikut ini dapat dideskripsikan berbagai seni budaya Toraja dalam bagan di bawah ini.

Bagan 1. Daftar Kesenian Toraja¹⁹

Nama Seni Toraja	Pengertian harfiahnya
<i>Gellu-gellu</i>	Seni tari
<i>pa'kayoann/passuling-suling</i>	Seni suara dan seruling
<i>Gellu'-gellu' digamarai</i>	Seni tari yang diikuti paduan suara dan seruling
<i>Pa'belo-belo</i>	Seni hias
<i>Kada-kada Tominaa/tatanan kada</i>	Seni sastra atau ucapan yang dilagukan
<i>Passura'</i>	Seni ukir
<i>Pa'paa'</i>	Seni pahat
<i>Pa'tannun</i>	Seni menenun
<i>Pang-anan</i>	Seni menganyam
<i>Seni tempa</i>	Seni mempa besi dan logam lainnya
<i>Ma'manarang</i>	Seni pertukangan atau seni arsitektur Toraja. Arsiteknya dinamakan 'To manarang'

Kekayaan unsur kesenian ini menegaskan bahwa adat istiadat Toraja, termasuk pernikahan *ma'parampo*, bukan sekadar kebiasaan sosial, melainkan bagian dari sistem budaya yang utuh dan dihayati secara mendalam. Oleh karena itu, upaya kontekstualisasi Injil terhadapnya menuntut pemahaman budaya yang memadai, bukan sekadar pendekatan dari luar. Secara definitif, kebudayaan Toraja adalah keseluruhan hasil cipta, karya, dan hasil belajar manusia Toraja yang mencakup pengetahuan, kesenian, kepercayaan, hukum, moral, serta adat istiadat masyarakat Toraja. Kebudayaan itu berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sikap masyarakat Toraja sendiri. Sebagaimana di belahan dunia lain terdapat bermacam-macam kebudayaan yang khas, demikian juga kebudayaan Toraja. Selain khas, kebudayaan Toraja juga sangat menarik sehingga mengundang minat banyak orang, baik dari dalam maupun luar negeri, untuk berkunjung ke daerah Toraja. Kekayaan budaya ini turut mendorong masyarakat Toraja untuk semakin menjunjung tinggi kebudayaan mereka sendiri.

Adapun pusat dari seluruh kebudayaan Toraja tersebut adalah rumah adat yang disebut 'Tongkonan.' Mengenai Tongkonan sebagai pusat adat dan budaya Toraja, Peter Patta Sumbung menjelaskan sebagai berikut: 'Tongkonan masyarakat Toraja adalah rumah tinggal sekaligus pusat adat dan budaya, serta sumber sejarah dari zaman dahulu sampai sekarang. Tongkonan adalah warisan dan hak milik turun-temurun dari manusia pertama yang membangunnya, dan hingga hari ini terus dipelihara oleh keturunannya. Setiap 30–40 tahun diadakan renovasi dan seluruh keturunan ikut berpartisipasi. Setelah Tongkonan direnovasi, diadakan upacara Mangrara Bannua.'²⁰ Pusat budaya yang dimulai oleh para leluhur suku Toraja, yang disebut rumah adat, me-

¹⁹ L. T. Tangdilintin, *Tongkonan (Rumah Adat Toraja): Arsitektur dan Ragam Hias Toraja* (Ujung Pandang: Yayasan Lepong Bulan, 1985), 15-16.

²⁰ Peter Patta Sumbung, *Tallu Lembangna: Sejarah Aluk, Adat dan Budaya Toraja* (Jakarta: Keluarga Besar Tallu Lembangna, Jabotabek, 2010), 50.

rupakan warisan yang diturunkan kepada anak-cucunya. Tongkonan merupakan sumber aturan kebudayaan yang menjadi kebiasaan dalam menata kehidupan bermajemuk.

Atas dasar itu, Tongkonan merupakan sumber aturan mengenai segala kebudayaan Toraja, termasuk pernikahan adat *Ma'parampo*. Tongkonan juga menjadi pusat kepemimpinan adat, yang pemimpinnya disebut *to Parengnge'*. Tongkonan adalah rumah yang dibangun oleh seluruh rumpun keluarga dan menjadi pusat aturan, baik aturan adat pernikahan *ma'parampo* maupun aturan kepemilikan harta yang disebut milik Tongkonan. Selain itu, Tongkonan juga menjadi tempat pelaksanaan berbagai ritual, seperti upacara *Rambu Tuka'* dan upacara *aluk Rambu Solo'*.

Pernikahan adat *Ma'parampo*

Dalam adat budaya Toraja ada satu konsep perkawinan adat yang khas. Adat itu disebut dengan nama *ma'parampo*. *Ma'parampo* adalah proses pelamaran oleh seorang laki-laki kepada seorang perempuan dari satu kasta atau *tana'*. Sebab di Toraja juga dikenal semacam kasta yang terdiri dari tiga atau empat kasta yang disebut *tana'*. Secara etimologis, "*ma'parampo*" berasal dari kata "*rampo*" yang berarti "datang". Kalau ditambahkan kata "*marampa*" sehingga menjadi "*rampo marampa*," artinya sampai dengan selamat. Kata "*parampo*" itu sendiri memiliki dua arti, yaitu "disampaikan" atau "dinikahkan." Maksudnya, kalau barang, '*parampo*' berarti disampaikan, tetapi bila dikaitkan dengan laki-laki dan perempuan berarti dinikahkan.²¹ Apabila kata "*pa-rampo*" itu di depannya ditambahkan kata kerja "*ma'*", maka artinya adalah "menikahkan." Namun yang dimaksudkan dengan pernikahan di sini, seperti dituturkan oleh H. L. Payung (pendeta senior GPdI Salu Sarambu) dalam wawancara *ma'parampo* itu, baru sekadar pelamaran atau perkawinan adat yang dikenal sebagai nikah adat. Berarti pernikahan ini merupakan musyawarah keluarga atau pertemuan kedua belah pihak untuk membicarakan proses pernikahan selanjutnya.²²

Dalam pernikahan ini tidak dilibatkan unsur pemerintah atau gereja, hanya pemangku adat atau *To Parengge'*. Menurut *Tato' Dena'*, *ma'parampo* itu adalah pernikahan yang disahkan oleh pemangku adat Toraja yang disebut pernikahan adat.²³ Dapat dikatakan bahwa adat *Ma'parampo* atau acara pelamaran itu diatur oleh aturan *rampanan kapa'* (pernikahan). Dalam pelaksanaan pernikahan ini, seluruh acara diatur dan dipimpin oleh *Tominaa* (pemangku adat), yang menetapkan dan mensahkan pernikahan adat *ma'parampo*. Proses *ma'parampo*: Dalam budaya Toraja, *ma'parampo* adalah kegiatan di mana seorang laki-laki diantarkan ke rumah seorang perempuan dengan tujuan melamar di rumah perempuan melalui kegiatan adat yang disebut *ma'parampo* (melamar seorang wanita). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan proyek Inventarisasi Dokumentasi Kebudayaan daerah menuturkan bahwa: *Ma'parampo* dilakukan dalam fase-fase sebagai berikut: *Lasi pa'kada* (pembicaraan kedua belah pihak), yaitu bila keluarga mempunyai minat terhadap seorang perempuan, apakah laki-laki yang bersangkutan atau orang tua kaum keluarga laki-laki diutus oleh orang tua pihak perempuan atau kaum keluarga pihak perempuan diutus oleh perempuan untuk menyampaikan maksud dan merundingkan sesuatunya.²⁴ Fase berikutnya adalah *umpakendek pangngan* yaitu bila permintaannya diterima dengan baik lalu pihak keluarga laki-laki yang diberi kepercayaan membawa siri pinang itu diterima dengan baik

²¹ J. Tammu dan H. van der Veen, peny., *Kamus Toraja-Indonesia* (Rantepao: Jajasan Perguruan Kristen Toradja, 1972), 461.

²² H. L. Payung (pendeta senior GPdI Salu Sarambu dan tokoh masyarakat), wawancara oleh penulis, Tallu Lembangna Adinna (Sanggalla'), 5 Juni 2019.

²³ *Tato' Dena'* (tokoh adat Tallu Lembangna), wawancara oleh penulis, Tallu Lembangna, 3 Juni 2019.

²⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), 54.

oleh pihak perempuan, maka perkawinan itu sudah diterima dan disetujui pula oleh pihak perempuan, serta dengan fase terakhir yaitu tidak berselang berapa lama antaranya setelah *unpa kendek pangngan* (membawa siri) tersebut di atas, mempelai laki-laki ditemani dan diantar oleh orang lain berangkat ke rumah mempelai perempuan itu maka resmilah acara perkawinan ini hubungan kekeluargaan sudah sah dan sudah berlaku sejak saat itu.²⁵

Tandilintin mengemukakan bahwa *rampanan kapa'* sangat dipengaruhi oleh ketentuan-ketentuan adat yang berpangkal pada adanya kasta susunan tana' (kasta) seseorang, karena tiap-tiap kasta atau tana' di Toraja ada ketentuan-ketentuan aturan dan hukum sebagai jaminan dari setiap adanya pernikahan, karena akan menjadi hukuman bagi yang bersalah jikalau itu pernikahan mengalami perceraian, dan ketentuan dari masing-masing kasta itu dijadikan pedoman dalam penyelesaian dan menjatuhkan dari pemerintah adat.²⁶ Pernikahan adat di Toraja semata-mata didasarkan pada persetujuan pihak keluarga, kemudian disahkan melalui perjanjian di hadapan pemerintah adat dan seluruh keluarga. Dalam perjanjian itu telah terdapat aturan dan hukum-hukum yang dibacakan sebagai sangsi atas perjanjian perkawinan.

Setelah proses *ma'parampo* dilaksanakan, pasangan tersebut dapat tinggal serumah dan tidur bersama. Dikatakan demikian karena pernikahan secara adat sudah disahkan oleh pemerintah adat, disaksikan oleh orang tua kedua belah pihak, dan dihadapan para To Parengnge' serta tokoh adat yang hadir. Laki-laki dan perempuan yang telah mensahkan pernikahan dalam adat Toraja (*diparampo*) dapat tinggal serumah guna membina rumah tangga yang telah disahkan menurut adat pernikahan di Toraja. Kebersamaan ini akan menciptakan suatu keharmonisan rumah tangga tanpa adanya pengaruh lain setelah pernikahan disahkan menurut adat. Sebuah ungkapan dalam sastra Toraja mengatakan: *garakanki lembang sura' lopi di maya-maya la ta nai sola dua umpamisa' penawa*, artinya secara literal bahwa : Buatlah kita sebuah rumah yang indah dan asri untuk kita menyatukan hati, pikiran dan membangun rumah tangga yang harmonis.

Kontekstualisasi Injil Terhadap Pernikahan Ma'parampo

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, pernikahan *ma'parampo* adalah pernikahan adat Toraja yang telah disahkan oleh pemangku adat dan diakui secara sosial sebagai ikatan suami istri yang sah. Kenyataan inilah yang justru menjadi titik pijak persoalan kontekstualisasi dalam tulisan ini, sebab persoalannya bukan pada sah atau tidaknya *ma'parampo* secara adat, melainkan pada dimensi kesucian dan peneguhannya di hadapan Allah dan jemaat-Nya, yang menurut ajaran Kristen dinyatakan melalui peneguhan dan pemberkatan nikah di gereja. Alkitab menegaskan bahwa pernikahan adalah perjanjian yang disaksikan bukan hanya oleh keluarga dan masyarakat, tetapi juga di hadapan Allah (Kej. 2:24; Mat. 19:5-6), dan gereja sebagai persekutuan orang percaya dipanggil untuk meneguhkan serta mendoakan perjanjian tersebut (bdk. 1Kor. 7:39). Karena itu, persoalan yang perlu dijawab bukanlah bagaimana meniadakan atau mengecilkan makna *ma'parampo*, melainkan bagaimana menenun dimensi kesucian dan peneguhan gerejawi itu ke dalam proses yang sudah berjalan menurut adat, tanpa mempertentangkan keduanya. Praktik *ma'parampo* yang diikuti dengan hidup serumah sebelum peneguhan dan pemberkatan nikah di gereja masih banyak dijumpai di kalangan orang Toraja yang telah menjadi Kristen. Persoalan ini perlu dijawab melalui pendekatan kontekstualisasi Injil yang bijaksana, yang menghormati keabsahan adat sekaligus mendorong penggenapannya secara rohani di hadapan Tuhan.

Memberikan Pemahaman tentang Pernikahan Menurut Alkitab

Seperti halnya ketika Paulus di Athena dalam melaksanakan misinya, dia menggunakan strategi diskusi dan bertukar pikiran di rumah ibadat (Kis. 17:17). Paulus menggunakan strategi dialog

²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah*, 54.

²⁶ Tangdilintin, *Tongkonan (Rumah Adat Toraja)*, 165.

(Kis. 17:17: “bertukar pikiran”; Yun. “dialegeto”: berdiskusi). Tindakan Paulus sudah pasti menjelaskan kebenaran Allah. Hal itu dilakukan setiap hari; artinya, memberikan pemahaman yang benar kepada orang-orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain yang takut akan Allah sangatlah penting. Di tempat itu juga Paulus bertemu dengan para pemikir Yunani dari kelompok yang paling populer pada zaman itu, yaitu golongan Epikuros dan Stoa. Banyak ajaran yang diajarkan oleh golongan Epikuros dan Stoa didasarkan pada ajaran manusia, namun Paulus mengajar atas nama Allah. Paulus juga tidak membicarakan bagaimana memiliki hidup yang lebih baik berdasarkan standar sendiri, melainkan berdasarkan standar hukum Allah yang akan menghakimi dunia ini.²⁷ Juga, tidak seperti pengajar lain di Athena, Paulus memberitakan Injil Kristus, yang diperlukan oleh semua orang berdosa, termasuk orang-orang di Athena. Kristus yang mati dan bangkit menjadi inti pengajaran Paulus. Dia tidak tertarik untuk menunjukkan bagaimana dia pun dapat membahas filsafat hidup dengan kedalaman seperti aliran Epikuros dan Stoisme. Dia tidak mau dikagumi atau dianggap sebagai orang yang bijak. Dia hanya ingin Kristus dikenal oleh orang-orang Athena agar mereka memperoleh keselamatan.

Pengetahuan tentang pernikahan menurut Alkitab sangatlah penting agar pasangan yang menikah memahami hakikat dan tujuan pernikahan sebagai lembaga yang ditetapkan Allah, bukan sekadar warisan budaya semata. Karena itu, tidak sedikit gembala dan pendeta melakukan konseling pranikah agar pasangan memahami pandangan Alkitab tentang pernikahan sekaligus terhindar dari praktik-praktik yang bertentangan dengannya, seperti hidup serumah sebelum peneguhan dan pemberkatan nikah dilaksanakan. Persoalannya, khususnya di Toraja, tidak sedikit orang yang telah beragama Kristen namun tetap menjalani hidup serumah segera setelah *ma'parampo*, sebelum pemberkatan nikah di gereja dilaksanakan. Pertanyaannya, apakah hal ini semata-mata terjadi karena kurangnya pemahaman tentang pernikahan menurut Alkitab, ataukah karena jarak waktu, biaya, dan prosedur antara pengesahan adat dan pemberkatan gerejawi yang membuat pasangan sulit segera memperolehnya? Penulis meyakini bahwa kedua faktor ini sama-sama berperan, sehingga kontekstualisasi yang dibutuhkan bukan hanya berupa pengajaran, melainkan juga pendampingan pastoral yang konkret dan berkelanjutan bagi keluarga yang tengah menjalani proses *ma'parampo*.

Menenun Makna: Ma'parampo sebagai Titik Tolak Kontekstualisasi

Areopagus adalah sebuah bukit di Akropolis, Athena. Di tempat ini seseorang diadili dan setiap orang yang diadili diberi kesempatan untuk memberikan penjelasan. Areopagus bukan hanya dipahami sebagai pengadilan atas suatu tindakan kriminal, tetapi juga sebagai tempat untuk mendengarkan pidato ilmiah atau pemikiran baru yang disampaikan kepada publik. Hal ini dapat dipahami karena penduduk Athena sangat berpendidikan dan pengaruh filsafat sangat tinggi, sehingga, gagasan dan pemikiran harus disampaikan melalui pidato. Orang Athena sangat demokratis; orang bisa secara bebas menilai pengajaran dan gagasan orang, menghargainya jika dianggap perlu dan mengabaikannya jika tidak dianggap logis.

Kehadiran Paulus di Areopagus adalah bagian dari pengadilan dan pembuktian tentang apakah sesungguhnya yang diajarkan oleh Paulus, karena bagi mereka hal itu sangat asing, di luar dewa atau ilah yang mereka percayai dan akui. Sebelum berpidato di Areopagus, Paulus berkeliling di kota Athena; baginya sangat unik menemukan satu kuil bernama "Kepada Allah yang tidak dikenal." Tentu banyak kuil di Areopagus ini, dan masyarakat secara bebas memilih kuil tempat mereka beribadah. Kata kunci "Allah yang tidak dikenal" merupakan istilah yang dipakai Paulus dalam menyampaikan pidatonya bahwa Injil yang diberitakannya adalah tentang Allah yang tidak mereka kenal.

²⁷ "Paulus di Athena," Reforming Heart, STEMI, https://pemuda.stemi.id/reforming_heart/paulus-di-Athena.

Dalam pidato di Areopagus (Kis. 17:22-32), Paulus menangkap satu istilah kunci, yaitu 'kepada Allah yang tidak dikenal', sebagaimana tertulis dalam Kis. 17:23, 'Sebab ketika aku berjalan-jalan di kotamu dan melihat-lihat barang-barang pujaanmu, aku menjumpai juga sebuah mezbah dengan tulisan: Kepada Allah yang tidak dikenal. Apa yang kamu sembah tanpa mengenalinya, itulah yang kuberitakan kepada kamu.' Istilah inilah yang dipakai Paulus untuk menjelaskan bahwa Allah yang diberitakannya adalah Allah yang selama ini tidak dikenal oleh orang-orang Athena.

Pada kesempatan itulah Paulus memperkenalkan Allah sebagai pencipta, sebagaimana tertulis dalam Kis. 17:24, 'Allah yang telah menjadikan bumi dan segala isinya, Ia, yang adalah Tuhan atas langit dan bumi, tidak diam dalam kuil-kuil buatan tangan manusia. Bagi Paulus, Allah adalah Allah yang aktif dan bergerak, bukan Allah yang pasif dan berdiam di dalam kuil. Manusia diciptakan oleh Allah (Kis. 17:26a); karena itu, manusia berasal dari Allah, sama seperti yang dipahami orang-orang di Atena. Menurut ayat 25, Allah 'telah menjadikan semua bangsa', serta memelihara dan memperlengkapi hidup manusia, sehingga mereka tidak kekurangan apa pun. Allah menghendaki agar manusia bertobat, sebab Ia telah menentukan untuk menghakimi dunia ini dengan adil melalui Yesus Kristus, yang telah Ia bangkitkan dari antara orang mati.

Penjelasan Paulus ini menjadi penting karena menegaskan sejumlah pemahaman orang Athena tentang Allah sebagai pencipta dan tentang manusia yang berasal dari Allah. Meski demikian, sebagian isi pidatonya dianggap tidak masuk akal, terutama mengenai kebangkitan, sebab bagi orang Athena gagasan tentang kebangkitan setelah kematian sulit diterima secara nalar dan tidak mereka akui. Karena itu, pidato Paulus memunculkan dua reaksi: sebagian mengejeknya sebagai orang yang tidak logis karena mengajarkan kebangkitan, sementara sebagian lain merasa tertarik dan memilih bergabung dengannya.

Sikap demokratis masyarakat Athena ini menjadi contoh nyata bagaimana kebenaran diperlakukan secara terbuka: setiap orang diberi kesempatan untuk menjelaskan pemahaman dan keyakinannya, serta bebas menilai dan bersikap menerima atau menolak tanpa paksaan. Berpidato di Areopagus menjadi kesempatan yang dimanfaatkan Paulus untuk memberitakan Injil. Paulus menunjukkan kreativitas dan kecerdasannya dalam menangkap makna yang tersedia di hadapannya: dengan bertolak dari istilah "kepada Allah yang tidak dikenal", penjelasan Paulus membuat orang-orang Athena mengenal Yesus Kristus. Dengan cara inilah Paulus memperkenalkan Yesus, sehingga orang-orang dapat menerima-Nya dalam hidup mereka.

Pola yang dipakai Paulus di Areopagus inilah yang relevan untuk ditinjau dalam konteks *ma'parampo*. Paulus tidak meruntuhkan mezbah "Kepada Allah yang tidak dikenal," juga tidak menyuruh orang Athena berhenti beribadah menurut cara mereka; ia menenun makna baru ke dalam bentuk yang sudah ada, menyatakan siapa sesungguhnya Allah yang telah mereka sembah tanpa mengenal-Nya. Dengan cara yang serupa, *ma'parampo* sebagai bentuk adat yang telah mengandung nilai kesakralan, kesetiaan, dan tanggung jawab keluarga besar, tidak perlu diruntuhkan atau dinyatakan tidak sah. Yang diperlukan adalah menenun ke dalamnya makna kesucian pernikahan sebagai perjanjian di hadapan Allah, sebagaimana dinyatakan Alkitab melalui peneguhan dan pemberkatan nikah oleh gereja. *Ma'parampo* dengan demikian dapat dipahami bukan sebagai lawan dari pernikahan gerejawi, melainkan sebagai titik tolak dan bagian awal dari satu rangkaian proses yang sama, yang perlu digenapi, bukan digantikan.

Praktik pernikahan adat *Ma'parampo* di Toraja adalah proses pernikahan yang sah menurut adat, sebagaimana ditegaskan oleh para pemangku adat. Karena itu, langkah kontekstualisasi yang tepat bukanlah menyangkal keabsahan itu atau mereduksi *ma'parampo* semata-mata menjadi pelamaran, melainkan mendampingi pasangan dan keluarga agar segera menggenapi pernikahan mereka melalui peneguhan dan pemberkatan nikah di gereja, sebagai wujud kesucian per-

nikahan di hadapan Allah. Gereja perlu hadir sejak proses *ma'parampo* berlangsung, antara lain melalui kehadiran rohaniwan yang mendampingi keluarga, sekaligus mendorong agar jarak waktu antara pengesahan adat dan pemberkatan gerejawi dapat diperpendek melalui pengajaran pranikah yang kontekstual dan pendampingan pastoral yang konkret. Dengan cara ini, kesetiaan kepada adat dan kesetiaan kepada kebenaran Alkitab dapat ditunen bersama, bukan dipertentangkan satu sama lain.

KESIMPULAN

Kontekstualisasi Injil dalam pernikahan adat *ma'parampo* di Toraja menuntut sikap yang tidak sederhana: bukan menyangkal keabsahan adat dan bukan pula membiarkan tuntutan kesucian pernikahan menurut Alkitab terabaikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa *ma'parampo*, sebagaimana ditegaskan oleh pemangku adat, merupakan pernikahan yang sah menurut hukum adat Toraja. Karena itu, strategi kontekstualisasi yang tepat bukanlah mereduksi *ma'parampo* menjadi sekadar pelamaran, melainkan menenun ke dalamnya makna kesucian pernikahan sebagai perjanjian di hadapan Allah, yang digenapi melalui peneguhan dan pemberkatan nikah di gereja.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan tiga langkah kontekstualisasi yang konkret. Pertama, gereja perlu hadir sejak proses *ma'parampo* berlangsung, antara lain melalui kehadiran rohaniwan yang mendampingi keluarga, sehingga proses adat dan proses gerejawi tidak dipahami sebagai dua hal yang terpisah. Kedua, gereja perlu memperpendek jarak waktu antara pengesahan adat dan pemberkatan gerejawi melalui pengajaran pranikah yang kontekstual, yang menjelaskan hakikat kesucian pernikahan tanpa merendahkan keabsahan adat yang telah dijalani pasangan. Ketiga, gereja perlu memberikan pendampingan pastoral yang konkret dan berkelanjutan bagi pasangan yang telah menjalani *ma'parampo* namun belum memperoleh pemberkatan ini, mengingat keterbatasan waktu, biaya, dan prosedur yang kerap menjadi kendala nyata, bukan semata soal kurangnya pemahaman.

Pernikahan adat *Ma'parampo* masih banyak dijalani oleh orang Toraja yang telah beragama Kristen, sekalipun Toraja dikenal sebagai salah satu basis Kristen terbesar di Provinsi Sulawesi Selatan. Kenyataan ini menegaskan bahwa jarak antara pengakuan iman dan praktik hidup sehari-hari tidak akan terjembatani hanya dengan pengajaran doktrinal, melainkan memerlukan kontekstualisasi yang menenun kesetiaan kepada adat dan kesetiaan kepada kebenaran Alkitab menjadi satu kesatuan, bukan dua kesetiaan yang saling berhadapan. Dengan demikian, kesucian pernikahan dapat dijaga tanpa mengabaikan kebudayaan yang telah lama dihidupi masyarakat Toraja.

REFERENSI

- Anwar, Dessy. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*. Surabaya: Amelia, 2003.
- Hesselgrave, David J., dan Edward Rommen. *Kontekstualisasi: Makna, Metode, dan Model*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Kobong, Theodorus, dkk. *Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaan dengan Injil*. Jakarta: Pusbang-Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, Institut Teologi Indonesia, 1992.
- _____. *Iman dan Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- _____. *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Mastra, I Wayan. "Kebudayaan dan Pertumbuhan Gereja." Makalah, Seminar Pertumbuhan Gereja. Jakarta: Panitia Seminar Pertumbuhan Gereja, 1989.

- Payung, H. L. (pendeta senior GPdI Salu Sarambu dan tokoh masyarakat). Wawancara oleh penulis. Tallu Lembangna Adinna (Sanggalla'), 5 Juni 2019.
- Pemerintah Daerah Tana Toraja dan Toraja Utara. *Toraya Ma'kombongan*. Yogyakarta: Gunung Sopai, 2013.
- Rachman, Rasid. *Pengantar Sejarah Liturgi*. Tangerang: Bintang Fajar, 1999.
- Ronda, Daniel. *Kontekstualisasi*. Diklat Program Doktorat. Makassar: STT Jaffray, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sumbung, Peter Patta. *Tallu Lembangna: Sejarah Aluk, Adat dan Budaya Toraja*. Jakarta: Keluarga Besar Tallu Lembangna, Jabotabek, 2010.
- Tammu, J., dan H. van der Veen, peny. *Kamus Toraja-Indonesia*. Rantepao: Jajasan Perguruan Kristen Toradja, 1972.
- Tangdilintin, L. T. *Tongkonan (Rumah Adat Toraja): Arsitektur dan Ragam Hias Toraja*. Ujung Pandang: Yayasan Lepongan Bulan, 1985.
- Tato' Dena' (tokoh adat Tallu Lembangna). Wawancara oleh penulis. Tallu Lembangna, 3 Juni 2019.
- Tomatala, Yakob. *Penginjilan Masa Kini, Jilid 1*. Malang: Gandum Mas, 2018.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- _____. *Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- "Paulus di Athena." Reforming Heart, STEMI.
https://pemuda.stemi.id/reforming_heart/paulus-di-Athena.
- "Prinsip-Prinsip Kontekstualisasi." Yayasan Lembaga SABDA. Diakses 12 Juni 2019.
<http://misi.sabda.org/prinsip-prinsip-kontekstualisasi>.
- "Rampanan Kapa': Pernikahan Adat Toraja." Bahasa Toraja. Diakses 12 Juni 2019.
<http://www.bahasa-toraja.com/2018/02/rampanan-kapa-pernikahan-adat-toraja.html>.